

Analisis Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Iai Yasni Bungo Terhadap Perbankan Syariah

Armita Sari

Institut Agama Islam Yasni Bungo

E-mail: armitasari@gmail.com

Busriadi

Institut Agama Islam Yasni Bungo

E-mail: bbusriadi@gmail.com

Prengki Ade Candra

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: prengkipasca13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Yasni Bungo Terhadap Perbankan Syariah setelah menjadi nasabah Bank Syariah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang mana penelitian ini berusaha untuk mengunpulkan fakta-fakta yang ada dan menggambarkan serta mengungkapkan suatu masalah dan keadaan yang sesuai dengan kejadian di lapangan Berdasarkan hasil penelitian Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Yasni Bungo yang sudah menjadi nasabah Bank Syariah dan sudah memahami perbankan syariah memiliki kesadaran yang cukup tinggi sedangkan Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Yasni Bungo yang belum menjadi nasabah Bank Syariah dan belum begitu memahami perbankan syariah disebabkan karena terbatasnya informasi yang dimiliki oleh mahasiswa dan kurangnya praktek langsung mata kuliah perbankan syariah yang menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk mendeskripsikan tentang bank syariah.

Kata Kunci : Persepsi, Mahasiswa IAI Yasni Bungo, Perbankan Syariah

Abstract

This study aims to determine the student's perception of Islamic Economics and Business Faculty IAI Yasni Bungo towards Islamic banking after becoming a customer of a Sharia bank. The approach in this study is a descriptive qualitative research approach, in which this study seeks to collect existing facts and describe and reveal a problem and situation that is in accordance with events in the field. already a customer of a Sharia Bank and already understands Islamic banking has a fairly high awareness while the Perception of Students of

the Faculty of Economics and Islamic Business IAI Yasni Bungo who has not become a customer of a Sharia Bank and does not really understand sharia banking is due to the limited information possessed by students and lack of direct practice Islamic banking courses that cause students difficulty in describing Islamic Banks.

Keywords: Perception, IAI Yasni Bungo Student, Islamic Banking

A. Pendahuluan

Perbankan syariah berkembang pesat terutama sejak ditetapkannya dasar-dasar hukum operasional tentang perbankan melalui UU No 7 tahun 1992, yang kemudian dirubah dalam Undang-Undang No 10 tahun 1998. Undang-Undang ini merupakan bentuk penegasan dari Bank Indonesia sebagai otoritas moneter untuk menjamin kelegalan bank syariah, dan memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi bank syariah.¹

Adapun peranan dan fungsi dari Bank Syariah, diantara peranan bank Islam adalah memurnikan operasional perbankan syariah sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran syariah umat Islam, sehingga dapat memperluas segmen dan pangsa perbankan syariah. Menjalin kerjasama dengan para ulama karena bagaimanapun peran ulama, khususnya di Indonesia, sangat dominan bagi kehidupan umat Islam.²

Perkembangan perbankan di Indonesia bukan hanya didominasi oleh bank konvensional saja. Bank syariah juga mengalami perkembangan yang disignifikan di Indonesia, apalagi semenjak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998, dimana bank syariah membuktikan kekuatan imunitas perbankan syariah dibandingkan dengan Bank Konvensional yang pada saat itu rata-rata mengalami kebangkrutan. Sebesar 650 Trilyun dana Bantuan Likuiditas Bank Indonesia kala itu sepenuhnya mengalir pada Bank Konvensional, dan itu tidak terjadi pada Bank Syariah yang pada saat itu adalah Bank Muamalat yang merupakan Bank Syariah pertama yang berdiri dan satu-satunya di Indonesia pada masa itu.

Imunitas Bank Muamalat pada saat itu membuat isu mengenai perbankan syariah melejit sebagai salah satu alternatif baru di dunia perbankan. Bank syariah keberadaanya diakui setelah muncul Undang - undang no. 7 tahun 1992 tentang perbankan, yang kemudian diperkuat dengan Undang - undang no. 23 tahun 2003 yang

¹Kurniati, *Analisis Persepsi dan Preferensi Nasabah Muslim dan Nasabah Non Muslim terhadap Keputusan Memilih Perbankan Syariah di Provinsi DIY*, *Journal Ekonomi Syariah*, Vol. 2 : 2 (Desember, 2012).

²Karnaen Purwatatmdja, *Istiqomah dalam Operasional Bank Syariah* (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2005), h. 67.

menyatakan bahwa Negara Indonesia menganut dual bank sistem, yang artinya adalah terselenggaranya dua sistem perbankan yaitu konvensional dan syariah secara berdampingan. Adanya undang - undang tersebut menunjukkan persepsi masyarakat terhadap pengembangan sistem syariah di Indonesia juga merupakan suatu kewajiban karena telah diatur dalam Undang-undang. Pada sistem perbankan ganda ini, kedua sistem perbankan secara sinergis dan bersama-sama memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa perbankan, serta mendukung pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.³

Berangkat dari pendapat tersebut persepsi dirasakan sangat penting, karena persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.⁴ Dapat dipahami bahwa persepsi timbul karena adanya hal-hal yang membentuk yaitu penerimaan langsung seseorang melalui proses penginderaan, pengorganisasian, pemfokusan, penyeleksi, dan interpretasi dipengaruhi oleh kerjasama antara faktor luar (stimulus) dan faktor dalam individu (personal) yang bersama-sama membentuk sikap hidup seseorang.⁵

Adapun beberapa faktor yang berperan mempengaruhi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis dan perhatian yang merupakan syarat psikologis.

Berikut ini dikemukakan beberapa kendala yang muncul dengan pengembangan perbankan syariah menurut Subardjo: *pertama*, pemahaman masyarakat yang belum tepat terhadap keinginan operasional bank syariah. *Kedua*, peraturan perbankan yang berlaku belum sepenuhnya mengakomodasi operasional bank syariah. *Ketiga*, jaringan kantor bank syariah yang belum luas. *Keempat*, sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bank syariah masih sedikit. Hal ini lah yang menjadi alasan, mereka yang bertransaksi dengan system syariah karena motif keuntungan atau perhitungan bisnis, bukan karena keagamaan belaka.⁶

³ Adi, Rifqi Nugroho, dkk. *Studi Tentang Product Advantage, Service Quality Dan Bank Location Terhadap Saving Decision Pada Bank Syariah (Studi Pada Nasabah Bank Syariah Mandiri & Bank Muamalat di Kota Semarang)*. JURNAL SAINS PEMASARAN INDONESIA Volume XV, No. 2, September 2016, h. 130-140.

⁴Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 51.

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010), h. 99-102.

⁶Kurniati, *Analisis Persepsi dan Preferensi Nasabah Muslim dan Nasabah Non Muslim terhadap Keputusan Memilih Perbankan Syariah di Provinsi DIY*, Journal Ekonomi Syariah, Vol. 2 : 2 (Desember, 2012).

Penelitian ini memilih Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Yasni Bungo, dikarenakan fakultas tersebut merupakan fakultas yang memiliki dua jurusan terkait dengan ekonomi syariah. Kedua jurusan tersebut terdiri dari Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Bank syariah terdiri dari dua kata, yaitu bank dan syariah. Kata bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Kata syariah dalam versi bank syariah Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan sesuai dengan hukum Islam.

Dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 27 Tahun 2008, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.⁷ Bank terdiri atas dua jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional yang terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari surplus unit dan menyalurkan kembali kepada defisit unit dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya yang berasaskan pada asas kemitraan, keadilan, tranparasi,

⁷ Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan* (Bandung: PustakaSetia, 2013), h. 15.

dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.⁸

2. Karakteristik Bank Syariah

Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, antara lain, sebagai berikut:⁹

- a. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya
- b. Tidak mengenal konsep *time-value of money* tetapi menerapkan *economic value of time*
- c. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas
- d. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif
- e. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang
- f. Dan tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad

Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Berbeda dengan bank non-syariah, bank syariah tidak membedakan secara tegas antara sektor moneter dan sektor rill sehingga dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi-transaksi sektor rill, seperti jual beli dan sewa menyewa. Di samping itu, bank syariah juga dapat menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh imbalan atas jasa perbankan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Suatu transaksi sesuai dengan prinsip syariah apabila telah memenuhi seluruh syarat berikut ini: transaksi tidak mengandung unsur kedzaliman dan bukan termasuk riba, tidak membahayakan pihak sendiri atau pihak lain, tidak ada unsur penipuan (*Tadlis*), perjudian (*Maisyir*), tagrir (*Gharar*), rekayasa pasar dalam demand (*Bai'Najasy*), suap-menyuap (*Risywah*) dan tidak mengandung materi-materi yang diharamkan.

3. Sistem Hukum Bank Syariah

Eksistensi perbankan syariah dalam sistem perbankan nasional didasari oleh kesadaran dan kebutuhan umat Islam yang ingin menjalankan aktifitas ekonomi yang sesuai dengan tuntutan agama serta optimalisasi potensi ekonomi masyarakat luas.

⁸Ahmad Dahlan, *Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), h. 100.

⁹Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), h. 229.

Kerinduan umat Islam Indonesia yang ingin melepaskan diri dari persoalan riba telah mendapat jawaban dengan lahirnya bank Islam atau bank syariah.

Berdasarkan pasal 4 UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, disebutkan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat. Bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmaal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya (antara lain denda terhadap nasabah atau ta'zir) dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat. Selain itu, bank syariah juga dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).

4. Peranan Bank Syariah

Keberadaan perbankan Islam di tanah air telah mendapatkan pijakan kokoh setelah lahirnya Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang direvisi melalui UU No.10 Tahun 1998 dan disempurnakan dengan UU No. 21 Tahun 2008.¹⁰Berbicara tentang peranan sesuatu, tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan kedudukan sesuatu itu. Diantara peranan bank syariah secara khusus secara nyata dapat terwujud dalam aspek-aspek berikut:

- a. Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan.
- b. Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan. Artinya pengelolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan, dan upaya ini terwujud jika ada mekanisme operasi yang transparan.
- c. Memberikan *return* yang lebih baik. Artinya investasi di bank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai *return* (keuntungan) yang diberikan kepada investor.
- d. Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan. Artinya bank syariah mendorong terjadinya transaksi produktif dari dana masyarakat. Dengan

¹⁰Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014),h. 25-27.

demikian, spekulasi dapat ditekan.

- e. Mendorong pendapatan. Artinya bank syariah bukan hanya mengumpulkan dana pihak ketiga, namun dapat mengumpulkan dari dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS).
- f. Peningkatan efisiensi mobilisasi dana. Artinya adanya produk *al-mudharabah*, *al-musyarakah* berarti terjadi kebebasan bank untuk melakukan investasi atas dana yang diserahkan oleh investor.
- g. Uswah hasanah implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank.¹¹

Dalam menjalankan peranannya tersebut, bank syariah akan lebih realistis jika bank syariah tersebut mampu menjalankan kegiatannya secara maksimal.

5. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Stimulus yang diindra itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindra itu, dan proses ini disebut persepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.

Karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual.¹²

Berbagai ahli memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa persepsi ditimbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu

¹¹Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 9.

¹²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 99-100.

maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak. Persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda-beda. Oleh karena itu persepsi memiliki sifat subyektif. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya.¹³

6. Indikator Yang Mempengaruhi Persepsi

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:¹⁴

a. Objek yang dipersepsi

Stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis dan perhatian

¹³Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran* (Jakarta: Prenanda Media Group, 2013) h. 91.

¹⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 101.

yang merupakan syarat psikologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

7. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

8. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakikatnya sikap adalah mencerminkan suatu interaksi dari proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen-komponen sikap tersebut Rahmat Hidayat menyatakan bahwa persepsi itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

4. Persepsi Positif dan Persepsi Negatif

Persepsi positif adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, sedangkan persepsi positif karena adanya kepuasan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang mana penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang ada dan menggambarkan serta mengungkapkan suatu masalah dan keadaan yang sesuai dengan kejadian di lapangan. Penelitian pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis dinamika hubungan antar fenomena yang di amati dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁵ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi).¹⁶ Penelitian ini menggambarkan bagaimana Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Yasni Bungo Terhadap Perbankan Syariah. Penelitian ini dilakukan di

¹⁵ Setyobudi Ismanto Et Al, *Panduan Praktis Penelitian Ilmiah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), cet. 1, h. 4.

¹⁶ Saraswati Sylvia, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Cet, 1, h, 22.

kampus Institut Agama Islam (IAI) Yasni Bungo. Berada di Jl. Lintas Sumatera KM.04 Sungai Binjai Kec. Bathin III Kab. Bungo Provinsi Jambi Kode Pos 37211. Dalam hal ini peneliti melakukan penyebaran angket dan wawancara kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang sudah menjadi nasabah bank syariah dan yang belum menjadi nasabah bank syariah.

D. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mengenai Bagaimanakah Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Yasni Bungo Terhadap Perbankan Syariah sebelum menjadi nasabah Bank Syariah diantaranya adalah sebagai berikut :

Berdasarkan wawancara terkait dengan pemahaman mahasiswa terhadap bank syariah dan melakukan transaksi keuangan dengan Saudari Nirma Adityawati mengungkapkan bahwa :

“Bank syariah menurut yang saya pahami Bank Syariah adalah bank yang menggunakan sistem ekonomi syariah, perbedaannya dengan bank konvensional adalah bank syariah menggunakan sistem bagi hasil sedangkan bank konvensional menggunakan bunga. Dalam keluarga sendiri belum menggunakan jasa bank syariah dan masih melakukan transaksi keuangan bank konvensional.”¹⁷

Selanjutnya Persepsi mahasiswa terkait dengan kesyariahan bank syariah dan penetapan harga Martya Liya Riyani juga Menjelaskan bahwa :

“Menurut saya saat ini bank syariah sudah sesuai menuju konsep ekonomi syariah karena masyarakat sudah mulai beralih ke bank syariah, terkait dengan sistem bagi hasil, saya tidak begitu memahami proses sistem bagi hasil di bank syariah yang sebenarnya seperti apa, penetapan harga yang ditetapkan oleh bank syariah dan bank konvensional hampir sama bahkan ada sebagian bank konvensional yang menetapkan harga yang lebih murah dai bank syariah.”¹⁸

Pernyataan mahasiswa terkait dengan riba Saudari Levi Nasriyanti menjelaskan bahwa :

“Menurut saya yang dimaksud dengan riba adalah penambahan atas hutang piutang, menurut pemahaman saya riba dalam Islam hukumnya haram, dan fatwa ulama juga sudah menjelaskan terkait dengan bunga bank termasuk dalam katagori riba dan

¹⁷ Nirma Adityawati, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara*, tanggal 07 September 2021

¹⁸ Martya Liya Riyani, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara*, tanggal 07 September 2021

dilarang dalam islam. Adapun landasan hukum bank syariah menurut saya adalah Al-qur'an dan Hadits.”¹⁹

Persepsi mahasiswa terkait peran bank syariah dan dasar dasar operasional bank syariah Nirma adyta wati menjelaskan bahwa :

“Menurut persepsi saya Adapun peran bank syariah adalah untuk mengelola dana dari masyarakat dan berdasarkan apa yang saya pelajari dikampus yang menjadi dasar operasional bank syariah adalah nilai-nilai agama Islam.”²⁰

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara untuk menegtahui bagaimanakah persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Yasni Bungo terhadap perbankan syariah setelah menjadi nasabah Bank Syariah diantaranya adalah sebagai berikut :

Berdasarkan wawancara terkait dengan pemahaman mahasiswa terhadap bank syariah dan melakukan transaksi keuangan dengan Saudara Efinda mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya Bank syariah adalah Bank Syariah adalah bank yang berlandaskan hukum Islam, bank konvensional adalah bank syariah menggunakan sistem bunga sedangkan bank syariah adalah bank yang menggunakan bagi hasil. Saya sendiri dan keluarga sudah menggunakan jasa bank syariah dalam hal transaksi keuangan”²¹

Selanjutnya Persepsi mahasiswa terkait dengan kesyariahan bank syariah dan penetapan harga Popy Martena juga Menjelaskan bahwa :

“Menurut saya saat ini bank syariah sudah sesuai dengan konsep ekonomi syariah karena bank syariah sudah menetapkan layanan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, terkait dengan sistem bagi hasil, sesuai dengan apa yang saya dapatkan ketika belajar dikampus dan menurut pendapat saya apabila nasabah kekurangan modal dan bekerja sama dengan bank maka hasil keuntungan usaha dari nasabah dibagi sesuai dengan kesepakatan antara pihak bank dan nasabah, penetapan harga yang ditetapkan oleh bank syariah dan bank konvensional hampir sama.”²²

Pernyataan mahasiswa terkait dengan riba Saudari Rina Fatmawati menjelaskan bahwa :

“Menurut saya riba adalah suatu hal yang dilarang dalam agama islam, yang

¹⁹ Levi Nasriyanti, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara*, tanggal 20 September 2021

²⁰ Nirma adyta, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara*, tanggal 20 September 2021

²¹ Efinda, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara*, tanggal 20 September 2021

²² Popy Martena, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara*, tanggal 20 September 2021

dimaksud dengan riba adalah penambahan atas hutang piutang, dan para ulama juga sudah menjelaskan terkait dengan bunga bank termasuk dalam katagori riba dan dilarang dalam islam. Bahkan sudah ada fatwa yang menetapkan bahwa bunga bank sama dengan riba, Adapun landasan hukum bank syariah menurut saya adalah Al-qur'an dan Hadits.”²³

Bank syariah merupakan sebuah lembaga keuangan yang menggunakan nilai-nilai islam dalam setiap kegiatannya, Sistem ekonomi yang dijalankan oleh bank syariah adalah untuk menjauhi unsur Riba, dan inilah yang menjadi visi dan misi utama perbankan Islam. Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Setiap bank tidak akan lepas dari suatu masalah baik masalah dari karyawan maupun dari perusahaannya sendiri tak terkecuali dengan pendapat mahasiswa tentang baik buruknya bank syariah. Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.

Bank syariah, atau biasa disebut Islamic banking di negara lain, berbeda dengan bank konvensional pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada landasan operasi yang digunakan. Kalau bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga, bank syariah beroperasi berlandaskan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bunga mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama Islam. Menurut pandangan Islam, di dalam sistem bunga terdapat unsur ketidakadilan karena pemilik dana mewajibkan peminjam untuk membayar lebih dari pada yang dipinjam tanpa memperhatikan apakah peminjam menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian. Sebaliknya, sistem bagi hasil yang digunakan bank syariah merupakan sistem ketika peminjam dan yang meminjamkan berbagi dalam risiko dan keuntungan dengan pembagian sesuai kesepakatan.

.Dalam hal ini tidak ada pihak yang dirugikan oleh pihak lain. Lebih jauh lagi, apabila dilihat dari perspektif ekonomi, bank syariah dapat pula didefinisikan sebagai sebuah lembaga intermediasi yang mengalirkan investasi publik secara optimal (dengan kewajiban zakat dan larangan riba) yang bersifat produktif (dengan larangan judi), serta dijalankan

²³ Rina Fatmawati, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara*, tanggal 20 September 2021

sesuai nilai, etika, moral, dan prinsip Islam.

Sementara itu, Persepsi tidak hanya bergantung pada hal fisik, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut. Sedangkan dalam proses memperoleh atau menerima informasi tersebut juga berasal dari objek lingkungan. Persepsi merupakan titik awal dari lahirnya perilaku seperti apa yang akan dilakukan manusia. Dengan kata lain, persepsi adalah potensi yang sewaktu-waktu siap diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku.

Persepsi selain terjadi akibat rangsangan dari lingkungan eksternal yang ditangkap oleh suatu individu, juga dipengaruhi oleh kemampuan individu tersebut dalam menangkap dan menterjemahkan rangsangan tersebut menjadi sebuah informasi yang tersimpan menjadi sensasi dan memori atau pengalaman masa lalu. Persepsi bersifat individual yaitu persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman masing-masing individu, maka dalam mempersepsi suatu stimulus hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya.

Pandangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tentang bank syariah sudah cukup baik mayoritas mahasiswa sudah mengenal bank syariah dan sudah tahu apa perbedaan bank syariah dengan bank konvensional. Bahkan mahasiswa sudah pernah membuka tabungan di bank syariah akan tetapi mereka melakukan transaksi dengan bank syariah untuk dalam jangka waktu singkat, seperti ketika melakukan pembayaran SPP kuliah.

Para mahasiswa meyakini bahwa bank syariah merupakan alternatif transaksi keuangan selain bank konvensional, namun belum mampu memberikan pemahaman kepada orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun ditengah masyarakat/. Padahal peran mahasiswa sangat penting agar lembaga keuangan syariah lebih diminati dibanding bank konvensional dapat memberikan informasi kepada masyarakat agar lebih memahami keberadaan bank syariah dan dengan memahami keberadaan bank syariah diharapkan dapat memberi arah kepada masyarakat untuk bermuamalah secara Islami.

Dari hasil wawancara kepada mahasiswa bahwa masih ada yang belum mau menabung di bank syariah dikarenakan belum punya uang untuk menabung di bank syariah, karena mereka masih mahasiswa dan belum bisa menyisihkan uang untuk ditabungkan uang masih dikirim oleh orangtua. Meskipun mereka sudah tahu bahwa bank konvensional menggunakan riba itu akan tetapi dalam lingkungan keluarga masih menggunakan layanan bank konvensional dan belum berupaya mempengaruhi mereka untuk berpindah ke bank syariah karena bank konvensional lebih praktis dan ATM nya ada dimana-mana.

F. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa masih sangat kurang namun menunjukkan persepsi yang cukup positif. walaupun mereka sudah belajar selama perkuliahan namun tingkat pemahaman dan pengetahuan terhadap bank syariah masih perlu ditingkatkan, untuk merubah persepsi dan pemahaman tentang bank syariah tidak mesti hanya didapatkan melalui pendidikan saja namun juga bisa dilakukan dengan cara lain seperti melihat langsung kenyataan yang ada dilapangan, ikut terlibat dengan melakukan transaksi dengan pihak perbankan, memperluas wawasan tentang lembaga keuangan dengan mengikuti seminar, membaca buku, melalui media dan sebagainya.

Prinsip syariat Islam dalam pengelolaan harta menekankan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Harta harus dimanfaatkan untuk hal-hal produktif terutama kegiatan investasi yang merupakan landasan aktif ekonomi dalam masyarakat. Tidak setiap orang mampu secara langsung menginvestasikan hartanya untuk menghasilkan keuntungan oleh karena itu, diperlukan suatu lembaga perantara yang menghubungkan masyarakat pemilik dana dan pengusaha yang memerlukan dana (pengelola dana). Salah satu bentuk lembaga perantara tersebut adalah bank yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

Bank syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam. Dengan kata lain bank Islam lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniati, *Analisis Persepsi dan Preferensi Nasabah Muslim dan Nasabah Non Muslim terhadap Keputusan Memilih Perbankan Syariah di Provinsi DIY*, *Journal Ekonomi Syariah*, Vol. 2 : 2 (Desember, 2012).
- Karnaen Purwatatmdja, *Istiqomah dalam Operasional Bank Syariah*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2005.
- Adi, Rifqi Nugroho, dkk. *Studi Tentang Product Advantage, Service Quality Dan Bank Location Terhadap Saving Decision Pada Bank Syariah (Studi Pada Nasabah Bank*

Syariah Mandiri & Bank Muamalat di Kota Semarang). JURNAL SAINS PEMASARAN INDONESIA Volume XV, No. 2, September 2016.

Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010.

Kurniati, *Analisis Persepsi dan Preferensi Nasabah Muslim dan Nasabah Non Muslim terhadap Keputusan Memilih Perbankan Syariah di Provinsi DIY*, Journal Ekonomi Syariah, Vol. 2 : 2, Desember, 2012.

Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan*, Bandung: PustakaSetia, 2013.

Ahmad Dahlan, *Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik* . Yogyakarta: Sukses Offset, 2012.

Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014..

Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2014.

Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2010.

Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran*, Jakarta: Prenanda Media Group, 2013.

Setyobudi Ismanto Et Al, *Panduan Praktis Penelitian Ilmiah*, Yogyakarta: Gava Media, 2015, cet. 1.

Saraswati Sylvia, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, Cet, 1.